

MENYIKAPI KRITIK EPISTEMOLOGI STUDI HADIS

Idri

Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel

Jl. A. Yani 117 Surabaya

idri_idr@yahoo.co.id - shaffatidri@gmail.com

Abstract

The epistemology of Hadith studies that has been built in the history of Muslim civilization since the beginning of Islam until now with the structure of riwayat and dirayah Hadith study as well as its various branches, has provided a significant contribution to the critique and research of the Prophet Hadith authenticity. Through variety of concepts and theories in Ulām al-Hadīts, Muslims can distinguish between authentic Hadiths, which are coming from the Prophet and those are not, in terms of sanad, matan, or both, so it can also be determined whether the Hadiths can be used as argumentation (dalil) in the religious life of Muslims or not.

Throughout history, epistemology of Hadith studies has been recognized by Muslims and there is no significant resistance from ancient times to the present, except from the Orientalists who had rejected Hadith criticism methodology proposed by Scholars of Hadith. The Orientalists who were skeptical of the authenticity of Prophet Hadith that appeared since the second half of the nineteenth century AD, as if they had tried to break down the foundations of Hadith epistemology through their premise, concept, and conclusions. Facing such orientalist attitudes, this paper tries to offer four concepts; critical and scientific attitude, constructive and not destructive thinking, based thinking on the basic concept of the Koran, and using the method of thinking balance and proportionally.

Keywords: *epistemology, the study of Hadith, sanad, matn, riwayat, dirayah, Hadith Scholars, Orientalists, the authenticity of Hadith.*

Abstrak

Epistemologi studi hadis yang telah terbangun dalam sejarah peradaban umat Islam sejak awal masa Islam sampai sekarang dengan struktur studi hadis riwayat dan dirayah beserta beragam cabang-cabangnya telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam kritik dan penelitian tentang otentisitas hadis-hadis Nabi. Melalui berbagai konsep dan teori-teori dalam Ulām al-Hadīts, umat Islam dapat membedakan antara hadis sabih (otentik) yang berasal dari Nabi dan yang bukan baik dilihat dari segi sanad, matan, ataupun

keduanya sehingga dapat ditentukan pula apakah hadis itu bisa dijadikan dalil dalam kehidupan beragama umat Islam atau tidak.

Sepanjang sejarah, epistemologi studi hadis tersebut telah diakui oleh umat Islam dan tidak ada resistensi yang cukup berarti sejak jaman dulu hingga sekarang, kecuali dari kalangan orientalis yang menolak metodologi kritik hadis yang dikemukakan oleh ulama hadis. Para orientalis yang skeptis terhadap otentisitas hadis Nabi yang muncul sejak paruh kedua abad kesembilan belas Masehi, seakan-akan hendak merobohkan fondasi epistemologi studi hadis melalui premis, konsep, dan kesimpulan mereka. Menyikapi sikap para orientalis tersebut, tulisan ini mencoba menawarkan empat konsep, yaitu bersikap kritis-ilmiah, berpikir konstruktif dan bukan destruktif, berpijak pada konsep dasar al-Qur'an, dan menggunakan metode berpikir secara seimbang dan proporsional.

Kata kunci: *epistemologi, studi hadis, sanad, matan, riwayat, dirayah, ulama hadis, orientalis, otentisitas hadis.*

A. Pendahuluan

Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari batas-batas pengetahuan yang mencoba untuk digunakan sebagai alat penghubung masa silam. Kata 'epistemologi' sendiri berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu, pikiran, percakapan). Jadi epistemologi berarti ilmu, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan.¹ Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas dan reliabilitas sampai pada soal kebenaran.²

Kajian pokok dari epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan; bidang, batas jangkauan pengetahuan. Ada beberapa pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami persoalan-persoalan dalam epistemologi, yaitu apakah pengetahuan itu, apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan, apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan.³

Dengan kata lain, kajian tentang epistemologi sangat erat kaitannya dengan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, mengolah, menganalisis, dan membentuk suatu teori, postulat, dan paradigma tertentu. Epistemologi merupakan istilah teknis yang sering

digunakan dalam kajian kefilosofan. Sebagaimana disinyalir R. Harre, epistemologi menempati salah satu cabang kajian di samping logika, metafisika, dan etika.⁴ Dalam diskursus filsafat, epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas asal usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu filsafat, epistemologi kemudian menjadi bagian dari disiplin filsafat ilmu, suatu bidang kajian filsafat yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha memperoleh pengetahuan.⁵ Secara teknis, epistemologi dalam kajian ini ditekankan pada cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan baik melalui data empirik, analisis rasional, maupun gabungan antara keduanya (metode ilmiah). Ketiga cara ini lazim digunakan dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi tidak semata sebagai upaya bagaimana seorang ilmuan (peneliti) dalam hubungannya dengan objek ilmu pengetahuan yang dikaji (diteliti), tetapi lebih dari itu bagaimana seorang ilmuan memperoleh ilmu pengetahuan baik melalui penelitian dengan asas korespondensi ataupun melalui nalar rasional berdasar asas koherensi. Atau, lebih tepatnya melalui metode ilmiah yang menggabungkan antara pola pikir induktif dan deduktif sekaligus. Epistemologi dengan nuansa inilah yang dimaksud oleh John A. Hughes: "*It is concerned with philosophical claims about the way in which the world is known to us or can be made known to us and, as such, clearly involves issues about the nature of knowledge itself.*"⁶ Inti persoalan dalam epistemologi adalah cara (*the way*) sehingga melibatkan metode-metode untuk memperoleh pengetahuan baik yang dapat atau diusahakan dapat diketahui oleh manusia yang mencakup cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pembahasan dalam epistemologi terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori tentang kebenaran (*the theory of truth*) pengetahuan. Pembahasan tentang sumber pengetahuan berkenaan dengan suatu persoalan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata (*rationalism*), indera (*empiricism*), atau intuisi (*intuition*). Sedangkan kajian tentang kebenaran pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis-pragmatis. Dalam epistemologi dibahas tentang sumber pengetahuan, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan.⁷

B. Pengertian Epistemologi Studi Hadis

Epistemologi studi hadis berkenaan dengan sumber pengetahuan tentang ilmu hadis dan teori kebenaran tentang ilmu hadis itu. Dapat dikatakan bahwa epistemologi studi hadis adalah pengetahuan yang membahas tentang sumber pengetahuan studi hadis, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan itu, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan dalam studi hadis, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan di dalamnya. Di kalangan ulama hadis, sumber ilmu pengetahuan tentang studi hadis secara garis besar diklasifikasi menjadi dua, yaitu studi hadis *riwāyah* dan *dirāyah*. Keduanya bersifat empirik-historis yang kebenarannya dapat diukur secara korespondensi dan koherensi. Studi hadis *riwāyah* mengkaji tentang segala yang disandarkan pada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik atau psikis dengan pengkajian yang detail dan terinci.⁸ Ilmu ini juga membahas tentang periwayatan hadis dan pemeliharannya, serta penguraian lafal-lafalnya.⁹ Menurut Shubhī al-Shālih, studi hadis *riwāyah* mengupayakan pengutipan bebas dan cermat segala yang disandarkan pada Nabi baik perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat, atau segala yang disandarkan pada sahabat dan *tābi'in* (generasi sesudah sahabat).¹⁰

Dengan demikian, sumber pokok pengetahuan tentang studi hadis adalah Nabi Muhammad yang terkait dengan perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik atau psikis dan sesuatu yang berasal dari sahabat Nabi dan *tābi'in*. Pada dasarnya, epistemologi studi hadis berawal dari keberadaan Nabi sebagai utusan Allah yang bertugas menyampaikan ajaran-ajaran-Nya baik melalui wahyu al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi. Sumber pengetahuan al-Qur'an dipastikan adalah Allah, karena al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang mengandung mukjizat, dan merupakan ibadah bagi yang membacanya.¹¹ Sumber pengetahuan hadis adalah Nabi Muhammad melalui sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifat-sifatnya. Hanya saja, karena esensi al-Qur'an dan hadis serta proses penyampaian keduanya berbeda baik dilihat dari segi tata cara, penulisan, waktu penyampaian dan periwayatan, maupun kodifikasinya, maka kebenaran keduanya berbeda. Umat Islam sepakat bahwa seluruh ayat al-Qur'an secara pasti berasal dari Allah, tidak diragukan sedikitpun dan karenanya berstatus *qath' al-wurūd* (dipastikan kedatangannya dari Allah).¹² Sedangkan hadis Nabi, ada yang dipastikan berasal darinya (hadis *mutawātir*) dan ada pula yang kemungkinan besar berasal darinya (hadis *ahād* yang *shahīh*), ada yang diragukan berasal dari Nabi (hadis lemah/*dha'if*), dan bahkan ada pula yang dipastikan tidak berasal dari

Rasulullah (hadis palsu/*mawdhû*). Karena itu, hadis ada yang berstatus *qath'i al-wurûd* (dipastikan kebenarannya berasal dari Nabi) dan ada pula yang *zhanni al-wurûd* (diragukan kebenarannya berasal dari Nabi).

Untuk mengkaji tentang asal usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan dalam studi hadis, para ulama hadis menyusun sebuah disiplin ilmu yang disebut studi hadis *dirâyah*. Pada dasarnya, ilmu ini berkenaan dengan kajian tentang kaedah-kaedah dan asas-asas yang dapat digunakan untuk mengetahui, mengkaji, dan menguji keberadaan sanad dan matan hadis. Al-Tirmasî (w. 1919/1920 M.) menyatakan bahwa ilmu ini mengkaji tentang undang-undang atau kaedah-kaedah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan, yaitu segala ketentuan baik yang berkaitan dengan kualitas kesahihan hadis (*shahîh*, *hasan*, atau *dha'îf*), sandarannya (*marfû'*/disandarkan pada Nabi, *mawqûf*/disandarkan pada sahabat, atau *maqthû'*/disandarkan pada tabi'in), atau sifat-sifat periwayat, dan hal-hal lain yang terkait dengannya.¹³

Menurut Muhammad Zubayr Siddiqi, *dirâyah al-hadîs* merupakan prinsip-prinsip penilaian terhadap hadis. Para ahli hadis dan hukum Islam telah mengembangkan beberapa prinsip dasar penilaian terhadap hadis. Prinsip-prinsip tersebut digambarkan dalam karya-karya *Ushûl al-Hadîs* dan *Ushûl al-Fiqh* atau bisa pula ditemukan dalam karya-karya tentang *Mawdhû'ât* dan *Asmâ' al-Rijâl*. Sebagaimana setiap hadis yang memuat dua bagian, yaitu *isnâd* (mata rantai periwayat) dan matan (lafal hadis), prinsip-prinsip penilaian terhadap hadis juga diklasifikasi ke dalam dua kategori: (a) yang berhubungan dengan *isnâd* dan (b) yang berhubungan dengan lafal hadis.¹⁴ Jelasnya, studi hadis *dirâyah* mengkaji tentang hakekat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, hukum-hukumnya, keadaan para periwayat hadis, syarat-syarat mereka, macam-macam hadis yang mereka riwayatkan, dan segala yang berkaitan dengannya.¹⁵

C. Sejarah Epistemologi Studi Hadis

Cikal bakal kemunculan epistemologi studi hadis sudah ada semenjak masa Nabi Muhammad pada abad ketujuh Masehi. Sebelum studi hadis berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu, pembahasan tentang kualitas hadis sudah tumbuh sejak masa itu. Hal ini dapat ditelusuri dari adanya upaya untuk melakukan konfirmasi tentang akurasi penyampaian informasi hadis oleh para sahabat kepada Rasulullah. Mereka dapat mendeteksi adanya kedustaan kepada Nabi, jika memang terjadi hal yang demikian. Nabi juga telah menetapkan beberapa aturan tentang bagaimana seharusnya suatu hadis diterima untuk kemudian disampaikan kepada sahabat lain, sebagaimana juga

Nabi menyampaikan hadis kepada orang-orang tertentu dengan cara tertentu pula.¹⁶

Keberadaan Nabi di tengah-tengah para sahabat mempermudah klarifikasi dan sekaligusantisipasi kesalahan penukilan hadis. Ketertarikan luar biasa para sahabat terhadap Nabi dan hadis-hadis yang disampaikannya membuat mereka sangat hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menerima dan meriwayatkan hadis Nabi.¹⁷ Secara alami, tidak diperlukan teori-teori khusus yang mengatur periwayatan hadis sebagaimana pada masa-masa berikutnya, karena sumber informasi masih hidup dan pengecekan ulang dengan mudah dapat dilakukan.¹⁸

Para sahabat dikenal sangat antusias mendengarkan hadis Nabi secara langsung atau merekam tindakannya. Sejak masa Nabi, banyak sahabat yang berusaha menghafal (*tried to get by heart*) apapun yang diucapkan Nabi, memperhatikan dengan senang hati (*observed keenly*) apapun yang dilakukannya, dan mereka melaporkan semua itu kepada sahabat yang lain, bahkan sebagian mereka menuliskannya.¹⁹ Namun demikian, terkadang ada sahabat yang mendengar hadis Nabi dari sahabat lain tetapi mendiamkannya, karena dipandang tidak sejalan dengan hadis lain atau dengan pemahaman al-Qur'an. Dalam hal ini muncul dua sikap di kalangan mereka. Pertama, sikap diam, tanpa komentar dan tanpa menerimanya. Kedua, mengingkarinya dan bahkan mengkritikinya, karena dinilai sebagai kesalahan dan kekeliruan dari sahabat itu.²⁰ Sungguhpun demikian, saat itu tidak ada periwayat yang berdusta seperti dinyatakan al-Barrâ', salah seorang sahabat Nabi, yang dituturkan oleh al-Bayhâqi bahwasanya tidak semua sahabat secara langsung mendengar hadis dari Rasulullah karena mereka mempunyai pekerjaan dan kesibukan. Namun tidak ada yang berbohong. Yang hadir di hadapan Nabi menyampaikan kepada yang tidak hadir.²¹

Sepeninggal Rasulullah tahun 11 H./623 M., pembahasan tentang diterima atau ditolaknya suatu hadis mulai terasa diperlukan terutama ketika para sahabat tersebar ke berbagai daerah dan umat Islam mulai mengumpulkan hadis serta mengadakan perlawatan (*rihlah*) ke berbagai daerah Islam untuk mendapatkan hadis. Lebih dari itu, mereka rela bersusah payah, mencurahkan tenaga dan biaya untuk mengumpulkan hadis, serta berupaya membangun epistemologi pengetahuan tentang hadis Nabi untuk membedakan antara yang benar darinya dan yang bukan.²²

Pembahasan tentang hadis dan keberadaan para periwayatnya sudah dilakukan pada masa sahabat, misalnya oleh 'Ubbadah ibn Shâmit (w. 34 H.), Ibn 'Abbâs (w. 68 H.), Anas ibn Mâlik (w. 93 H.).²³

Pada masa generasi sahabat dan *tābi'in*, penyebaran hadis sudah mencapai hampir semua wilayah kekuasaan Islam, seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syiria, Mesir, Yaman, Spanyol, Khurasan, dan lain-lain. Karena itu, diperlukan standar khusus untuk mengukur atau menguji kebenaran suatu hadis terutama hadis-hadis yang hanya didengar atau disampaikan oleh seorang saja (hadis *ahād*). Pada masa ini, disusun kaedah-kaedah dalam bentuk yang sederhana untuk menyeleksi periwayatan hadis. Secara intens, para sahabat melakukan penelitian dan kajian terhadap periwayat hadis. Tidak hanya di Madinah, sebagai pusat dan tempat bersejarah penyebaran hadis, di berbagai kota lain sembari menyebarkan hadis, para sahabat juga melakukan pembahasan dan kritik untuk menjaga keotentikan hadis-hadis yang mereka riwayatkan,²⁴ baik kritik sanad maupun matan.

Kajian analitik terhadap hadis dan para periwayat hadis terutama terjadi ketika pertikaian politik berkecamuk antara 'Alī ibn Abī Thālib (wafat 40 H.) dan Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān melalui Perang Shiffin (40 H.) yang menyebabkan kercabik-cabiknya umat muslim pada beberapa serpihan kelompok; Syī'ah, Khawārij, faksi Mu'āwiyah, dan Jumhur. Dengan dalih justifikasi kelompok, masing-masing berupaya menguatkan dan menopang pendirian politik mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Sudah barang tentu, pandangan politik mereka yang cenderung sektarian, justifikatif, dan apologis itu tidak menemukan pijakan dalam dua sumber ajaran Islam tersebut. Untuk itu, di samping menakwilkan dan menafsirkan al-Qur'an tidak dengan makna sebenarnya,²⁵ dan mengartikan hadis sesuai dengan kepentingan mereka, mereka juga membuat hadis-hadis palsu agar pernyataan politik mereka mempunyai kekuatan hukum.²⁶

Cikal bakal epistemologi studi hadis menjadi sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mandiri pada masa *tābi'in* tampak dengan ditetapkannya dasar-dasar ilmu ini oleh Muhammad ibn Syihāb al-Zuhri (51-124 H.) dalam kapasitasnya sebagai ahli dan penghimpun hadis pada masa khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz (99-101 H.). Pembahasan tentang keadaan para periwayat hadis juga dilakukan oleh Sa'id ibn al-Musayyib (wafat 94 H.), al-Syā'bi (wafat 104 H.), dan Muhammad ibn Sirin (wafat 110 H.). Setelah generasi *tābi'in*, terdapat ulama yang memberikan perhatian besar terhadap keadaan para periwayat hadis, yaitu Yahyā ibn Sa'id al-Qaththān (wafat 189 H.) dan 'Abd al-Rahmān ibn Mahdi (wafat 198 H.). Demikian pula yang diupayakan oleh Syu'bah ibn al-Hajjāj (wafat 160 H.), Ma'mar (wafat 153 H.), Hisyam al-Dustuwā'i (wafat 154 H.), al-Awzā'i (wafat 156 H.), al-Laits ibn Sa'd (wafat 175 H.), Ibn al-Mubārak (wafat 181 H.), al-Fazari (wafat 185 H.), Sufyān ibn 'Uyaynah (wafat 198 H.), Wāki'

ibn Jarrah (wafat 197 H.), dan 'Abd al-Rahmân ibn Mahdî (wafat 198 H.).²⁷

Menjelang abad ketiga Hijriyah, demikian menurut Muhammad 'Ajjâj al-Khâthîb, 'Ali ibn 'Abd Allâh al-Madinî (161-234 H.) menyusun kitab *Ushûl al-Sunnah* dan *Madzâhib al-Muhaddîtsîn* dalam dua jilid, tetapi sayang kitab ini tidak sampai kepada kita. Pada abad ini para ulama tidak menyusun kitab *Ushûl al-Hadîts* (studi hadis) secara khusus tetapi memasukkannya dalam kitab-kitab *Ushûl al-Fiqh* seperti pembahasan ilmu *Ushûl al-Hadîts* dalam kitab *al-Risâlah* karya Muhammad ibn Idrîs al-Syâfi'î (150-204 H.). Dalam kitab ini, di samping dibahas tentang *Ushûl al-Fiqh*, juga dibahas kaedah-kaedah ilmu hadis ketika al-Syâfi'î menjelaskan tentang kehujjahan hadis *ahâd*, syarat-syarat sah suatu hadis, keadilan para periwayat, penolakan terhadap hadis *mursal* dan *munqathi'*, riwayat dengan lafal dan makna, serta syarat-syaratnya, dan lain-lain sehingga al-Syâfi'î dianggap sebagai pendahulu dalam bidang *Ushûl al-Fiqh* dan *Ushûl al-Hadîts*.²⁸ Karena itu, ia mendapat gelar *nâshir al-sunnah* atau *nâshir al-hadîts* (pembela sunnah atau hadis).

Pada abad ketiga Hijriyah, para ulama menyempurnakan kaedah dan teori-teori yang sudah terbentuk pada masa sebelumnya. Tokoh yang mengkaji periwayat hadis pada abad ini misalnya Yazîd ibn Hârûn (wafat 206 H.), Abû Dâwud al-Thayâlisî (wafat 204 H.), 'Abd al-Râziq ibn Hammâm (wafat 211 H.), dan Abû 'Ashim al-Nabîl (wafat 212 H.). Pada masa ini sudah banyak dikenal terminologi dan klasifikasi hadis pada berbagai bidang ilmu seperti hadis *shahîh*, *hasan*, dan *dha'îf* dengan disusunnya kitab-kitab hadis seperti kitab *Muwatthâ'* karya Mâlik ibn Anas (93-179 H.) yang selesai disusun pada tahun 143 H., *Shahîh al-Bukhârî* karya Imam al-Bukhârî (wafat 256 H.), *Shahîh Muslim* karya Imam Muslim (wafat 261 H.), beberapa kitab *al-sunan* antara lain, *Sunan Abî Dâwud* karya Abû Dâwud al-Sijistânî (wafat 275 H.), *Sunan al-Tirmidzî* oleh al-Tirmidzî (wafat 279 H.), *Sunan al-Nasâ'î* karya al-Nasâ'î (wafat 303 H.), *Sunan Ibn Mâjah* oleh Ibn Mâjah (wafat 273 H.), *Sunan al-Dârimî* karya al-Dârimî (wafat 255 H.), dan *Sunan Sa'id ibn al-Manshûr* oleh Sa'id ibn al-Manshûr (wafat 227 H.).²⁹

Dalam sebagian kitab hadis di atas, epistemologi ilmu hadis dikaji dalam mukaddimahnya, misalnya dalam kitab *Shahîh Muslim* karya Muslim ibn al-Hajjâj, dijelaskan tentang tingkatan para periwayat hadis (*thabâqah al-ruwâh*) yang diterima hadis riwayatnya dan yang tidak, hadis *munkar* dan cara mengetahuinya, tambahan (*al-ziyâdah*) oleh orang-orang terpercaya (*tsiqah*), keharusan menerima hadis dari periwayat yang terpercaya, mengesampingkan periwayatan para periwayat lemah (*dha'îf*) dan pembohong, pentingnya *isnâd*, sebagian

metode untuk mengetahui para pembohong hadis, dan lain-lain. Muslim menutup mukaddimahnyanya dengan penjelasan tentang keabsahan berhujjah dengan hadis-hadis yang dihimpun dalam kitabnya itu.³⁰

Pada masa ini telah dikenal teori dan epistemologi studi hadis, misalnya ilmu *Gharīb al-Ḥadīts*, ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīts*, ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, dan ilmu *Ṭlal al-Ḥadīts*. Ulama yang pertama kali menyusun kitab yang berisi hadis-hadis *gharīb* adalah Abū al-Ḥasan Ismā'īl al-Mazīnī al-Nahawī (wafat 204 H.) dan Abū Ubaydah Ma'mar ibn Matsnā al-Taymī al-Bashrī (wafat 210 H.). Ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīts* disusun oleh Imam al-Syāfi'ī (wafat 204 H./819 M.) dengan kitabnya *Ikhtilāf al-Ḥadīts* dan 'Abd Allāh ibn Qutaybah (wafat 276 H.) dengan kitabnya *Ta'wil Mukhtalif al-Ḥadīts*. Pada abad ketiga Hijriyah ini ditulis pula kitab-kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang menguraikan sejarah dan kritik terhadap para periwayat hadis, yaitu *Thabaqāt al-Kubrā* karya Muḥammad ibn Sa'ad (wafat 230 H.) dan *Thabaqāt al-Ruwāb* karya Khalifah ibn Asfarī (wafat 240 H.). Demikian pula kitab-kitab tentang *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang ditulis oleh Aḥmad ibn Ḥanbal (wafat 241 H.), Muḥammad ibn Sa'ad (wafat 230), Yahyā ibn Ma'in (wafat 232 H.), 'Alī ibn al-Madīnī (wafat 234 H.), al-Bukhārī (wafat 256 H.), Muslim ibn al-Ḥajjāj (wafat 261 H.), dan Abū Dāwud al-Sijistānī (wafat 275 H.). Ada pula kitab *al-Ṭlal* karya 'Alī ibn al-Madīnī (wafat 234 H./818 M.) yang membahas hadis-hadis ber-'*illat* (cacat).³¹

Pada penghujung abad ketiga Hijriyah, Abū Bakr Ahmad ibn Hārūn al-Bardijī (wafat 301 H.) mengkaji epistemologi studi hadis dengan sejumlah karyanya seperti kitab *Ma'rifaḥ al-Muttashil min al-Ḥadīts wa al-Mursal wa al-Maqṭhū'* dan kitab *Bayān al-Thuruq al-Shibbah*. Tetapi, kitab ini sampai ke kita hanya melalui nukilan-nukilan dalam kitab lain seperti kitab *Ma'rifaḥ Ushūl al-Ḥadīts*.³²

Menurut Nūr al-Dīn 'Itr, pencapaian umat Islam dalam bidang periwayatan dan penelitian hadis telah melahirkan disiplin ilmu dan literatur yang cukup besar yang bermuatan kitab-kitab yang ada kaitannya dengan sistem periwayatan, kritik dan penelitian sanad dan matan sebagaimana terdapat dalam ilmu *Musthalah Ḥadīts*, ilmu *Rijāl al-Ḥadīts*, dan beberapa cabang ilmu hadis lainnya. Semua ilmu itu tumbuh dengan sempurna dalam waktu yang berdekatan dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Kemudian bermunculan berbagai macam karya di bidang *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *Tārīkh al-Ruwāb*, *Ṭlal al-Ḥadīts*, *Gharīb al-Ḥadīts*, *Nāsikh wa Mansūkh al-Ḥadīts*, *Rijāl al-Ḥadīts*, *Tārīkh al-Mutūn*, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīts*, *Mukhtalif al-Ḥadīts*, dan lain-lain sehingga terbentuklah berbagai macam ilmu ini sebagai disiplin ilmu yang mandiri.³³

Di samping itu, ditulis pula karya-karya yang mengumpulkan kaedah dan teori-teori umum seluruh ilmu hadis atau *mushthalah al-hadîts*, yaitu kaedah dan teori-teori yang menjelaskan tentang hadis *shahîh*, *hasan*, dan *dha'îf*, hadis yang dapat diterima dan tertolak, periwayat yang adil dan yang cacat, segala yang terkait dengan keadaan para periwayat hadis, metode penerimaan dan penyampaian hadis (*'adâb al-tahammul wa adâ' al-hadîts*), dan lain-lain. Kaedah dan teori-teori itu dibakukan oleh para ulama hadis dengan nama *mushthalah al-hadîts*, *'ulûm al-hadîts*, atau *ushûl al-hadîts*.³⁴

Epistemologi studi hadis secara lengkap pertama kali disusun oleh al-Qâdhî Abû Muhammad al-Ramahurmuzî (wafat 360 H.) dengan kitabnya *al-Muhaddîts al-Fâshil bayn al-Râwî wa al-Wâ'î*. Kitab ini, menurut sebagian ulama, terbilang kitab terlengkap yang paling awal di bidang ilmu hadis.³⁵ Akan tetapi, menurut Ibn Hajar al-'Asqalânî, karya al-Ramahurmuzî ini belum mencakup seluruh studi hadis. Meskipun demikian, kitab ini sampai pada masanya merupakan kitab terlengkap yang kemudian dikembangkan oleh para ulama berikutnya, dan diperhitungkan oleh para menyusun kitab hadis ketika mereka menyusun kitab di bidang ini.³⁶

Pada abad keempat muncul pula kitab yang secara spesifik membahas tentang hadis-hadis yang *musykil* berjudul *Musykil al-Atsâr* karya Abû Ja'far al-Thahâwî (wafat 321 H./933 M.). Meskipun tidak membahas tentang ilmu hadis secara komprehensif, kitab ini layak diperhitungkan karena di dalamnya dibahas hadis-hadis yang *musykil* beserta alasan-lasannya. Demikian halnya karya al-Mu'amar Abû al-Fadl Shâlih (wafat 384 H.) yang berjudul *Sunan al-Tahdîts* yang membahas tentang ilmu hadis yang relatif lengkap merupakan karya yang dihasilkan pada abad ini. Di penghujung abad IV Hijriyah, al-Hâkim Abu 'Abd Allâh Muhammad al-Naysabûrî (321-405 H.) menyusun kitab *Ma'rifa' 'Ulûm al-Hadîts*. Pada kitab ini dibahas sebanyak 52 macam pembahasan. Namun, seperti karya al-Ramahurmuzî, karya al-Hâkim ini menurut al-Jâziri, belum sempurna dan kurang sistematis di banding kitab-kitab karya ulama berikutnya.³⁷ Kitab ini kemudian disempurnakan oleh Abû Nu'aim Ahmad ibn 'Abd Allâh al-Asfahanî (336-430 H.) melalui kitabnya *al-Mustakbraj 'alâ Ma'rifa' 'Ulûm al-Hadîts*. Dalam kitab ini, ia mengemukakan kaedah-kaedah temuannya yang tidak terdapat dalam *Ma'rifa' 'Ulûm al-Hadîts* karya al-Hâkim al-Naysabûrî.³⁸

Kurang lebih setengah abad berikutnya, al-Hâkim Abû 'Amr Yûsuf al-Namirî al-Qurthubî (368-463 H.) banyak menghasilkan karya-karya di bidang hadis dan ilmu-ilmunya. Berkenaan dengan ilmu hadis di dalam muqaddimah kitab *al-Tamhîd li mâ fi al-Muwatbha' min*

al-Ma'âni wa al-Asânid, al-Qurthubî mengumpulkan sebagian besar kaedah-kaedah *ushûl al-hadîts*.³⁹ Kemudian kitab *al-Kifâyah fi Qawânîn al-Riwâyah* disusun oleh al-Khâthîb al-Baghdâdî (392-463 H.) merupakan kitab terlengkap di bidang studi hadis. Kitab ini berisi berbagai uraian studi hadis dan kaedah-kaedah periwayatan. Menurut Abû Syihâb, sebagian besar kajian studi hadis telah disusun dalam satu kitab ini.⁴⁰ al-Baghdâdî juga menulis kitab *al-Jâmi' li Akhlâq al-Râwî wa Adâb al-Sâmi'* yang merupakan kitab terlengkap dan terdahulu di bidang tata cara mendengarkan dan meriwayatkan hadis serta hal-hal terkait dengan itu. Di samping itu, ia juga menyusun kitab *Syarf Ashbâb al-Hadîts* dan *Taqyîd al-'Ilm*. Menurut Abû Bakr ibn Nuqthah, sebagaimana dikutip 'Ajjâj al-Khâthîb, para ahli hadis setelah al-Baghdâdî, setiap kali menyusun suatu ilmu selalu mengambil dari kitab-kitabnya.⁴¹

Ulama yang termasyhur pasca al-Khâthîb al-Baghdâdî di bidang studi hadis adalah Abû al-Fadhl 'Iyâd ibn Mûsâ al-Yashhâbî (476-544 H.), yang menyusun kitab *al-'Ilmâ' ilâ Ma'rifa Ushûl al-Riwâyah wa Taqyîd al-Asmâ'* disebut pula dengan *al-'Ilmâ' fi Dhabth al-Riwâyah wa Taqyîd al-Asmâ'*. Demikian pula Abû Hafsh 'Umar ibn 'Abd al-Majîd al-Mayanjî (wafat 580 H.) menulis kitab *Mâ lâ Yasi'u al-Muhaddîts Jahluh* dan kitab *al-Tlal al-Mutanâhiyah* karya Abû al-Faraj Ibn al-Jawzî (wafat 597 H.). Kemudian banyak bermunculan karya-karya setelah itu, yang termasyhur di antaranya karya Taqî al-Dîn al-Syahrâzurî yang terkenal dengan nama Ibn al-Shalâh (577-643 H.) dengan kitabnya *Ulûm al-Hadîts* yang terkenal dengan *Muqaddimah Ibn al-Shalâh*.⁴²

Kitab Ibn al-Shalâh tersebut merupakan karya monumental dalam bidang epistemologi studi hadis. Kitab itu oleh para ulama berikutnya disyarahkan dan dibuat ringkasannya sekitar 27 ringkasan. Hanya saja, setelah Ibn al-Shalâh hampir tidak ditemukan aktifitas penyusunan kitab studi hadis kecuali hanya penyusunan ulang berdasar kitab-kitab yang sudah ada, yaitu kitab-kitab syarah, meringkas yang panjang lebar, atau memperluas yang ringkas, menertibkan, dan lain-lain.⁴³ Pada masa ini, tidak ada ijtihad baru dalam menetapkan kaedah-kaedah studi hadis kecuali sekedar mengulas kitab-kitab hadis yang sudah ada, berbeda dengan karya-karya ulama awal di bidang studi hadis seperti kitab al-Ramahurmuzî dan al-Khâthîb al-Baghdâdî yang mengumpulkan materi ilmu yang berlimpah, yang menjadi sumber dan inspirasi penulisan berbagai macam karya studi hadis sehingga para penulis kitab studi hadis setelah mereka mencukupkan dengan menuturkan kaedah-kaedah yang telah mereka rumuskan.

Beberapa karya yang muncul setelah abad ke tujuh Hijriyah di antaranya *Fath al-Mughbīts bi Syarh Alfīyah al-Hadīts* karya Syams al-Dīn Abī Khayr Muḥammad al-Sakhāwī (wafat 902 H.), *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawawī* karya Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūthī (849-911 H.) yang merupakan syarah dari kitab *al-Taqrīb* karya Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Syarf al-Nawawī (wafat 676 H.). Kedua kitab ini mengumpulkan metode ulama *mutaqaddimūn* dan ulama *mutaakhirūn* dalam kaedah-kaedah ilmu hadis.⁴⁴ Demikian pula *Tajrīd Asmā' al-Shabābah* karya Muḥammad ibn Aḥmad al-Dzahabī (wafat 748 H.), *Nazh al-Durar fī 'Ilm al-Atsār* dan *al-Tabsyirah wa al-Tadzķirah* karya Zayn al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn al-Ḥusayn al-'Irāqī (wafat 806 H.), *Nukhbār al-Fikār fī Musthalah Ahl al-Atsār* dan *al-Nukat 'ala Kitāb ibn al-Shalāh* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī (wafat 852 H.), dan *Fath al-Mughbīts Syarah Alfīyah al-Hadīts* oleh Muḥammad ibn 'Abd al-Rahmān al-Sakhāwī (wafat 902 H.). Selanjutnya bermunculan kitab-kitab *musthalah al-hadīts* baik dalam bentuk *nazham* seperti kitab *Alfīyah al-Suyūthī* maupun dalam bentuk *natsar* (prosa). Dari kedua jenis ini para ulama juga memberikan *syarah*-nya seperti kitab *Manhaj Dzawī al-Nazhār* karya Muḥammad Maḥfūzh al-Trimasī, *syarah* kitab *Manzḥūmah 'Ilm al-Atsār* karya al-Suyūthī (wafat 911 H.). Kitab-Kitab yang disusun setelah abad kesepuluh Hijriyah di antaranya adalah *al-Manzḥūmah al-Bayqūniyyah* karya 'Umar ibn Muḥammad al-Bayqūnī (wafat 1080 H.) dan *Tawdhīh al-Afkār li Ma'ānī Tanqīb al-Anzḥār* karya Muḥammad ibn Ismā'il (wafat 1182 H.) dan *Qawā'id al-Tahdīts* oleh Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (wafat 1332 H.).⁴⁵

Di samping epistemologi studi hadis yang disusun oleh ulama hadis, terdapat pula 'epistemologi' yang dikonstruksikan oleh para orientalis. Meskipun mereka tidak bermaksud menyusun epistemologi studi hadis, tetapi lebih merupakan kritik terhadap otentisitas hadis terutama dilihat dari kaca mata historis, secara tidak langsung mereka membangun teori-teori yang berkenaan dengan hadis, misalnya teori *projecting back* oleh Joseph Schacht, teori *common link* oleh G.H.A. Juynboll, dan sebagainya. Di antara para orientalis yang terlibat dalam epistemologi studi hadis adalah Ignaz Goldziher (1850-1920 M.), seorang Yahudi kelahiran Hongaria (1850-1920 M.) melalui karyanya berjudul *Mubamedanische Studien* pada tahun 1908 yang berisi pandangannya tentang hadis,⁴⁶ Snouck Hurgronje, orientalis dari Belanda, melalui bukunya *Revue Coloniale Internationale* tahun 1886 M.,⁴⁷ Hamilton Alexander Roskeen Gibb, seorang orientalis asal Inggris (1895-1971 M.) melalui karyanya *Mohammedanism* dan *Shorter Encyclopaedia of Islam*, dilanjutkan oleh Joseph Schacht seorang orientalis berkebangsaan Polandia (1902-1969 M.) melalui

karyanya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, G.H.A. Joynboll dengan bukunya *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*, Bernard G. Weiss, dengan bukunya *The Search for God's Law*, serta masih banyak nama-nama lain seperti W. Montgomery Watt, Von Guerboum, Arberry, Jeffre, Ira Lapidus, dan John L. Esposito.

Para orientalis tersebut mempunyai pandangan tersendiri tentang hadis sehingga secara langsung atau tidak, mereka telah menyusun epistemologi tersendiri tentang studi hadis yang berbeda dengan epistemologi yang disusun oleh para ulama hadis selama berabad-abad. Perbedaan tersebut telah mengalami benturan-benturan yang cukup dahsyat karena sampai menyentuh pada level dan klaim bahwa seluruh hadis Nabi adalah palsu, atau setidaknya seluruh hadis hukum palsu.⁴⁸ Terjadinya perbedaan persepsi epistemologis tersebut, tentunya, memerlukan kajian tentang bagaimana menyikapi pendapat-pendapat mereka dalam hubungannya dengan epistemologi studi hadis yang dibangun oleh ulama hadis.

D. Struktur Epistemologi Studi Hadis

Pokok bahasan ilmu pengetahuan pada dasarnya dapat dipetakan menjadi dua, yaitu objek materia dan objek forma. Objek materia adalah apa yang dipelajari dan dikupas sebagai bahan (materi) ilmu pengetahuan. Objek forma adalah sudut pandang terhadap objek materia, yaitu cara pendekatan pada objek materia yang sedemikian khas sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan, baik itu pengetahuan, agama, kesenian, maupun yang lain.⁴⁹ Jelasnya, objek materia mengkaji tentang materi-materi yang dipelajari dan dikaji dalam sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Materi-materi itu disusun secara sistematis (urut dan runtun) dan komprehensif (dengan cakupan dan ruang lingkup yang menyeluruh pada semua bagiannya).⁵⁰ Sedangkan objek forma mengkaji tentang sudut pandang terhadap objek materia itu dari berbagai segi misalnya dari segi sejarah, sosial, filsafat, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Objek materia studi hadis *riwāyah* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan, perbuatan, ketetapan atau persetujuan, sifat fisik dan psikis. Demikian pula, segala yang disandarkan kepada sahabat dan *tābi'in*. Karena itu, objek materia studi hadis adalah: *Pertama*, hadis-hadis yang berupa perkataan Nabi (hadis *qawli*), yaitu segala perkataan Nabi baik yang berkenaan dengan ibadah maupun kehidupan sehari-hari. *Kedua*, hadis-hadis yang berupa perbuatan Nabi (hadis *fi'li*), yaitu segala perbuatan yang disandarkan

kepada Nabi seperti cara Nabi melaksanakan shalat, wudhu', dan lain-lain yang disampaikan kepada umat Islam melalui sahabat. *Ketiga*, hadis-hadis yang berupa persetujuan Nabi (hadis *taqrîr*), yaitu penetapan Rasulullah atas sesuatu yang dilakukan oleh sahabat baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan cara Rasulullah diam (tidak menyangkal), setuju, dan menganggapnya bagus.⁵¹ *Keempat*, hadis-hadis yang berupa hal ihwal Nabi (hadis *ahwâl*), yaitu sesuatu yang berasal dari Nabi yang berkenaan dengan kondisi fisik, akhlak, dan kepribadiannya sesuatu yang berasal dari Nabi yang berkenaan dengan kondisi fisik, akhlak, dan kepribadiannya. *Kelima*, hadis *hammî*, yaitu hadis yang berupa keinginan atau hasrat Nabi yang belum terealisasikan. Di samping itu, objek materia studi hadis *riwâyah* adalah hadis *mauqûf*, yaitu segala yang disandarkan pada sahabat dan hadis *maqthû'* yang berupa segala yang disandarkan pada *tâbi'in*.

Berbagai objek materia tersebut dikaji melalui disiplin studi hadis *dirâyah* yang merupakan objek forma studi hadis. Ada tiga fokus kajian studi hadis *dirâyah*, yang digunakan untuk menyoroti segala yang berasal dari Nabi dan juga sahabat dan *tâbi'in*, yaitu periwayatan, status dan kondisi periwayat, serta hadis yang diriwayatkan. Kajian tentang periwayatan mencakup: (a) hakekat periwayatan, yaitu penukilan dan penyandarannya kepada sumber hadis atau sumber berita, yaitu Nabi Muhammad, (b) syarat-syarat periwayatan yaitu penerimaan periwayat terhadap hadis yang akan diriwayatkan dengan bermacam-macam cara penerimaan dan penyampaiannya, seperti melalui *al-samâ'* (pendengaran), *al-qirâah* (pembacaan), *al-washiyyah* (wasiat), *al-ijâzah* (ijazah), atau cara-cara lain, (c) macam-macam periwayatan, yaitu membicarakan tentang bersambung atau terputusnya periwayatan dan lain-lain, dan (d) hukum-hukum periwayatan, yaitu pembahasan tentang diterima atau ditolaknya suatu hadis. Kajian tentang keadaan periwayat berkenaan dengan keadilan, kecacatan para periwayat dan syarat-syarat mereka dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Kajian tentang hadis yang diriwayatkan terkait dengan pengertian, kriteria, dan macam-macam hadis yang diriwayatkan yang mencakup juga hadis-hadis yang dapat dihimpun pada kitab-kitab *tashnîf*, kitab *tasnîd*, dan kitab *mu'jam*.⁵²

Sebagai objek forma, studi hadis *dirâyah* mempunyai ruang gerak dan lingkup yang lebih luas dari pada studi hadis *riwâyah*. Disiplin ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari waktu ke waktu sehingga memunculkan banyak cabang studi hadis. Sebagian ulama seperti al-Hâkim al-Naysabûrî (321-405 H.) menyatakan bahwa cabang studi hadis ada 52 macam dan Ibn al-Shalâh menyebut cabang studi ini 65 cabang.⁵³ Muhammad ibn Nashr al-Hâsyimî, sebagaimana

dikutip 'Ajjāj al-Khāthīb, menyatakan bahwa jumlah studi hadis mencapai lebih dari 100 macam, masing-masing mempunyai objek kajian khusus sehingga dapat dianggap studi tersendiri (independen). Seandainya seseorang hendak menghabiskan umurnya untuk mempelajari studi hadis secara komprehensif, maka tidak akan pernah selesai.⁵⁴ Menurut Zubayr Siddiqi, terdapat sekitar 100 macam ilmu yang dinilai cukup penting diperlakukan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang bersifat mandiri (*to be treated as an independent branch of knowledge*) dalam studi hadis. Sebagian dari cabang disiplin ilmu itu berkenaan dengan sanad hadis dan kritik terhadapnya, sebagian berkenaan dengan teks (matan) hadis, dan sebagian lainnya berkenaan dengan sanad dan teks hadis secara bersamaan.⁵⁵

Banyaknya cabang studi hadis disebabkan adanya peninjauan objek ilmu ini berdasar forma (sudut pandang) yang beragam. Umumnya, para ulama hadis meninjau disiplin ilmu ini dari segi unsur-unsur hadis; sanad, matan, atau keduanya. Ditinjau dari segi sanad, studi hadis antara lain dapat diklasifikasi sebagai berikut: (a) ilmu *Rijāl al-Ḥadīth*,⁵⁶ (b) ilmu *Ṭabaqah al-Ruwāḥ*,⁵⁷ (c) ilmu *Târīkh al-Ruwāḥ*,⁵⁸ dan (d) ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.⁵⁹ Ditinjau dari segi matan, beberapa disiplin studi hadis antara lain: (a) ilmu *Gharīb al-Ḥadīth*,⁶⁰ (b) ilmu *Asbāb al-Wurūd*,⁶¹ (c) ilmu *Nāsikh wa Mansūkh al-Ḥadīth*,⁶² (d) ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīth*,⁶³ dan (e) ilmu *al-Tashīf dan al-Tabrīf*.⁶⁴ Ditinjau dari segi sanad dan matan, terdapat dua jenis disiplin ilmu: (a) ilmu *Ḥal al-Ḥadīth*⁶⁵ dan ilmu *Fann al-Mubhamāt*.⁶⁶

Menurut hemat penulis, peninjauan disiplin studi hadis dapat pula dilakukan melalui tiga pendekatan; sejarah, komparasi, dan bahasa. Dilihat dari sudut pandang sejarah, studi hadis *dirāyah* dapat diklasifikasi menjadi: (a) ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* disebut juga ilmu *Asmā' al-Rijāl*, (b) ilmu *Ṭabaqah al-Ruwāḥ*, (c) ilmu *Târīkh al-Ruwāḥ*, (d) ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, (e) ilmu *Asbāb al-Wurūd*, dan (f) ilmu *Târīkh al-Mutūn*. Melalui pendekatan komparatif, terdapat beberapa disiplin studi hadis: (a) ilmu *Ḥal al-Ḥadīth*, (b) ilmu *Nāsikh wa Mansūkh al-Ḥadīth*, dan (c) ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīth*. Pendekatan bahasa dapat digunakan untuk epistemologi studi hadis sehingga memunculkan berbagai cabang disiplin ilmu antara lain: (a) ilmu *Gharīb al-Ḥadīth*, (b) ilmu *al-Tashīf dan al-Tabrīf*, dan (c) ilmu *Mustalah al-Ḥadīth*.

E. Kritik Epistemologi: Menyikapi Sikap Para Orientalis

Secara epistemologis, umat Islam meyakini bahwa apa yang mereka bangun dari jaman ke jaman dalam studi hadis baik *riwāyah* maupun *dirāyah* adalah suatu kebenaran dan dapat digunakan untuk mendeteksi dan menyeleksi hadis-hadis Nabi dilihat dari berbagai segi.

Berabad-abad, para ulama hadis berusaha membangun dan mengembangkan disiplin ilmu hadis dengan segala perangkatnya, dengan harapan dapat dijadikan pedoman dalam mengkaji hadis Nabi. Mereka membuat kaedah, istilah, konsep, dan teori-teori yang diharapkan dapat digunakan untuk menentukan benar tidaknya suatu hadis.

Melalui berbagai disiplin itu, mereka yakin hadis-hadis Nabi dapat ditelusuri, diidentifikasi, diseleksi, dikodifikasi, dan selanjutnya diaplikasikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selama berabad-abad, epistemologi keilmuan hadis yang mereka kembangkan tidak mengalami perbedaan yang menonjol. Para ulama hadis tidak banyak berbeda pendapat ketika menjelaskan istilah-istilah dalam studi hadis dari segi pengertian, macam-macam, kriteria atau syarat-syarat, keotentikan, kehujuhan, dan sebagainya. Kalaupun terjadi perbedaan, hal itu hanya menyangkut hal-hal yang bersifat terminologis, bukan hal prinsipil. Karena itu, tidak dikenal aliran atau madzhab-madzhab dalam studi hadis, sebagaimana dalam studi kalam dan fiqh. Dalam kondisi demikian, epistemologi studi hadis berada pada posisi stabil, tidak mendapat kritik dan penolakan di kalangan ulama dan umat Islam sendiri. Bahkan, metode yang digunakan oleh para ulama hadis klasik untuk menyandarkan sebuah hadis kepada Nabi tidak mendapat tantangan signifikan dari sarjana muslim moderen. Memang, terdapat sejumlah sarjana moderen yang mencoba menunjukkan resistensinya terhadap *Ulm al-Hadis*, tetapi mereka gagal mendapatkan simpati mayoritas ulama atau sarjana muslim.

Kondisi demikian agaknya berbeda ketika studi hadis bersentuhan dengan dunia Barat melalui kajian para orientalis. Epistemologi studi hadis yang dibangun dengan susah payah oleh para ulama hadis, seakan-akan dirobuhkan begitu saja oleh sebagian orientalis, terutama mereka yang skeptis terhadap otentisitas hadis Nabi yang muncul sejak paroh kedua abad kesembilan belas. Mulai saat itu, perdebatan tentang otentisitas hadis Nabi didominasi oleh kelompok skeptis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Wansbrough, Patricia Crone, Michael Cook, dan Norman Calder. Hanya saja, tidak semua orientalis bersikap skeptis terhadap otentisitas hadis. Beberapa di antara mereka 'mendukung' epistemologi studi hadis yang dikembangkan oleh ulama dan sarjana muslim. Sarjana seperti Joseph Van Ess, Harald Motzki, Miklos Muranyi, M.J. Kister, Fueck, Schoeler bereaksi keras terhadap sejumlah premis, konsep, kesimpulan, dan metodologi para orientalis yang skeptis.

Sebuah contoh sikap skeptis ditunjukkan oleh Joseph Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, yang menyatakan bahwa

bagian terbesar dari sanad hadis adalah palsu. Menurutny, semua orang mengetahui bahwa sanad pada mulanya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada paruh kedua abad ketiga Hijriyah.⁶⁷ Dia menyatakan bahwa sanad merupakan hasil rekayasa para ulama abad kedua Hijriyah dalam menyandarkan sebuah hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga akhirnya sampai kepada Nabi untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut.⁶⁸ Proses penyandaran ke belakang seperti ini kemudian dikenal dengan teori *projecting back* (*al-qadhif al-khalfi/proyeksi ke belakang*). Berdasar pemahaman ini, Schacht berkesimpulan bahwa baik kelompok fiqh klasik maupun kelompok ahli hadis sama-sama memalsukan hadis dan oleh karenanya tidak ada hadis yang benar-benar berasal dari Nabi tetapi merupakan produk yang lahir dari persaingan antara para ulama.⁶⁹

Teori Schacht tersebut jelas dapat merobohkan sebagian atau bahkan seluruh sendi dan tiang bangunan epistemologi studi hadis yang terstruktur dalam disiplin *riwâyah* dan *dirâyah* dengan segala cabangnya; ilmu *Rijâl al-Hadîts*, ilmu *Thabaqah al-Ruwâh*, ilmu *Târîkh al-Ruwâh*, ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dîl*, ilmu *Gharîb al-Hadîts*, ilmu *Ashâb al-Wurûd*, ilmu *Nâsikh wa Mansûkh al-Hadîts*, ilmu *Mukhtalif al-Hadîts*, ilmu *al-Tashhîf dan al-Tabrîf*, ilmu *Tlal al-Hadîts*, ilmu *Fann al-Mubhamât*, dan beberapa cabang studi hadis yang lain. Hal ini dikarenakan cabang-cabang disiplin studi hadis tersebut saling berhubungan dalam menjelaskan status hadis. Jelasnya, bila semua hadis dinilai sebagai palsu sebagaimana dinyatakan Joseph Schacht di atas dan beberapa orientalis lain, maka epistemologi studi hadis yang terdapat dalam seluruh cabang ilmu hadis runtuh dan tidak ada gunanya.

Menghadapi kenyataan tersebut, ada beberapa sikap dan upaya yang perlu diperhatikan. *Pertama*, bersikap kritis-ilmiah. Para orientalis meragukan atau bahkan menolak keberadaan hadis, termasuk epistemologi kritik hadis yang dibangun oleh sarjana dan ulama muslim, berdasarkan asumsi bahwa literatur-literatur hadis kebanyakan baru muncul sekitar 250 tahun setelah Nabi wafat. Sejak abad pertama Hijriyah tidak ada kitab hadis yang dibukukan, hadis disampaikan secara lisan. Mereka mempertanyakan, bagaimana mungkin hadis yang disampaikan hanya lewat cerita lisan dan dalam waktu yang sangat panjang itu adalah benar. Tidak mungkin hadis dengan jumlah yang sangat banyak dapat ditransmisikan dengan akurat melalui beberapa generasi dan masa yang sangat lama.⁷⁰

Menjawab sikap kritis para orientalis ini, kita dapat mengajukan argumentasi: (a) Tradisi keilmuan umat Islam pada masa itu bersifat hafalan dan disampaikan secara lisan, bahkan sebelum itu, Nabi

dikenal sebagai seorang yang tidak bisa membaca dan menulis. Karena kondisi demikian, mereka mempunyai kekuatan hafalan yang bagus termasuk ketika menghafal hadis-hadis Nabi. (b) Sebagaimana dinyatakan Azami, kritik para orientalis tidak memenuhi syarat ilmiah karena ketika mereka meneliti sanad yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab fiqh dan *shrah* bukan kitab-kitab hadis.⁷¹ (c) Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh para periwayat hadis, sebagai syarat epistemologis dalam penentuan keotentikan hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Kriteria-kriteria itu bukan hasil imajinasi, kontemplasi, atau pemikiran refleksi (*reflective thinking*), tetapi didasarkan pada fakta dan data yang kemudian diakumulasi dalam disiplin *Rijâl al-Hadîts*, *Târîkh al-Ruwâb*, *Thabaqah al-Ruwâb*, *al-Jarh wa al-Ta'dîl*, *Asbâb Wurûd al-Hadîts*, dan sebagainya. Berbagai disiplin ilmu ini disusun secara ilmiah (sistematis, logis, objektif, dan empiris). (d) Kalau sebagian orientalis meragukan kebenaran penilaian terhadap para periwayat hadis sebagaimana terdapat dalam literatur *Rijâl al-Hadîts*, seperti *Tabdżîb al-Kamâl* karya al-Mizzî, *Tabdżîb al-Tabdżîb* oleh Ibn Hajar al-'Asqalânî, atau *Mizân al-I'tidâl* karya al-Dzahabî, hal itu wajar karena kemungkinan salah memang ada, tetapi harus dibuktikan di mana letak kesalahannya. Kalau semuanya dinyatakan salah, maka tidak dapat diterima karena dalam mengkritik sesuatu harus didasarkan pada bukti yang akurat secara rinci bukan hasil generalisasi. Suatu hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana dinyatakan Azami, penelitian dan kritik ulama hadis atas sanad dan matan hadis, dengan segala kemampuan mereka, dilakukan atas dasar keikhlasan dan tanpa tendensi duniawi.⁷² Karena itu, data dalam literatur-literatur tersebut masih relevan untuk dijadikan referensi dalam biografi para periwayat hadis dan penentuan keotentikan hadis-hadis yang mereka sampaikan.

Kedua, berpikir konstruktif bukan destruktif. Dalam hal ini, pemikiran konstruktif dimulai dari pemikiran objektif dan positif, sebaliknya pemikiran destruktif bermula dari pemikiran subjektif dan negatif. Ketika mengkaji otentisitas hadis Nabi baik menurut perspektif ulama hadis maupun orientalis, kita memulainya secara objektif sesuai dengan data yang terekam dalam kitab-kitab hadis dan menerimanya secara wajar tanpa pretensi tertentu. Bukan sebaliknya, data hadis yang ada dalam kitab-kitab hadis ditolak karena menurut pemikiran kita tidak mungkin, dilihat dari segi cara periwayatannya dengan lisan bukan tulisan dalam waktu yang lama. Sebisa mungkin hasil pemikiran tidak dipengaruhi oleh *mindset* yang terbangun sebelumnya yang bersifat *a-priori*, sehingga mengukur segala sesuatu dari kaca mata itu.

Ketiga, berpijak pada konsep dasar al-Qur'an. Dalam mengkaji otentisitas hadis, para orientalis tidak melihat dan merujuk pada ketentuan al-Qur'an tentang perintah untuk mengikuti Nabi dan segala yang dibawanya karena mereka tidak percaya pada kebenaran al-Qur'an. Menurut mereka, al-Qur'an adalah perkataan Nabi Muhammad dan hadis merupakan buatan para sahabat, *tabi'in*, dan para ulama atau *fuqahâ'*.⁷³ Bagi umat Islam, dalam mengkaji epistemologi studi hadis hendaknya berpijak pada konsep dasar al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak diragukan kebenarannya.⁷⁴ Terdapat beberapa konsep dasar al-Qur'an yang menjelaskan dan mendorong pada sifat-sifat positif seperti takwa, iman, amal saleh, jujur, sabar, yakin, tawakkal, syukur, dan sebagainya.⁷⁵ Dalam al-Qur'an juga terdapat anjuran untuk menghindari sifat-sifat negatif seperti kafir, munafik, fasik, bohong, mencuri, membunuh, menfitnah, mengadu domba, dan sifat-sifat negatif lain.⁷⁶ Jika konsep dasar itu digunakan untuk mengkaji epistemologi studi hadis, maka dapat ditarik benang merah bahwa tidak mungkin para sahabat, *tabi'in*, dan generasi-generasi berikutnya berbohong dalam meriwayatkan hadis secara keseluruhan, kecuali sebagian periwayat yang imannya lemah, karena hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an yang mereka yakini kebenarannya. Demikian pula, konstruksi epistemologi studi hadis yang dibangun dan dikembangkan oleh para ulama hadis dapat dipercaya kebenarannya dan tidak mungkin didasarkan pada kebohongan dan penipuan.

Keempat, menggunakan metode berpikir secara seimbang dan proporsional. Ketika hendak membuktikan kebenaran pendapat yang mereka kemukakan, para orientalis tidak jarang mengemukakan pendapat yang tidak proporsional, misalnya ketika mengkritik Syu'bah ibn al-Hajjâj (w.160 H./776 M.), G.H.A. Juynboll, seorang orientalis kelahiran Belanda, menyatakan bahwa Syu'bah terlibat dalam perkembangan dan perbaikan matan hadis demi kemajuan Islam dan ia menjadi *common link*⁷⁷ hadis yang melarang berbohong terhadap Nabi. Hadis tersebut berbunyi *man kaddzaba 'alayya muta'ammidan fajatabawwa' maq'adahu min al-nâr*, yang bersumber dari Syu'bah ibn al-Hajjâj.⁷⁸ Menurutny, hadis tersebut muncul karena Syu'bah marah ketika melihat maraknya pemalsuan hadis yang dilakukan oleh para ahli hadis sezamannya, terutama para tukang cerita (*qushsbâsh*) yang suka menambah-nambah hadis. Untuk menghentikan gerakan pemalsuan hadis yang dirasa akan membahayakan ajaran Islam, maka Syu'bah membuat matan hadis yang mencaci kebohongan itu. Hanya

saja, menurut Juynboll, hadis anti kebohongan tersebut tidak terdeteksi oleh para ahli hadis hingga sekarang.⁷⁹

Penilaian terhadap Syu'bah tersebut tidak proporsional karena di kalangan para ulama hadis, Syu'bah adalah seorang periwayat hadis terkemuka yang mendapat gelar sebagai *amir al-mu'minin fi al-hadits* (pemimpin orang-orang beriman di bidang hadis)⁸⁰ dan hadis yang melarang berdusta terhadap Nabi, menurut para ulama hadis, berkualitas *mutawâtir* diriwayatkan oleh lebih dari tujuh puluh sahabat Nabi dan seterusnya pada tiap *thabaqah* sanadnya diriwayatkan oleh banyak periwayat.⁸¹ Dalam hal ini, tampak bahwa para orientalis tidak mempertimbangkan dan mengakui pendapat dan penilaian para ulama hadis yang terdapat dalam disiplin *Ulûm al-Hadîts*, tetapi mereka membuat asumsi-asumsi sendiri. Mestinya, mereka melihat suatu persoalan hadis berdasar argumentasi yang seimbang dan proporsional melalui kaca mata dasar-dasar epistemologi pemikiran yang mereka kembangkan dan tidak lupa pula melihat dari kaca mata studi hadis baik *riwâyah* maupun *dirâyah* beserta segala cabangnya.

F. Penutup

Epistemologi studi hadis yang telah dibangun oleh para ulama selama berabad-abad merupakan warisan ilmiah yang nilainya sangat tinggi, sebagai ciri khas sistem keilmuan Islam, yang perlu dilestarikan. Sebagai suatu disiplin, studi hadis telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dengan struktur epistemologi yang sudah jelas sebagaimana terlihat dalam literatur-literatur studi hadis. Studi hadis *riwâyah* dan *dirâyah* beserta segala perangkat cabangnya dapat dijadikan sebagai referensi ketika seseorang hendak menguji dan meneliti otentisitas hadis-hadis Nabi.

Adanya perbedaan 'epistemologi' kritik hadis yang dikemukakan para orientalis tidak serta merta merobohkan struktur epistemologi yang dibangun oleh sarjana dan ulama muslim. Kritik-kritik yang dilontarkan oleh para orientalis tentang metodologi periwayatan hadis yang dinilai tidak sejalan dengan fakta empiris historis, dapat disikapi dengan sikap kritis-ilmiah, berpikir konstruktif dan bukan destruktif, berpijak pada konsep dasar al-Qur'an, dan menggunakan metode berpikir secara seimbang dan proporsional. Dengan demikian, ketika epistemologi studi hadis dihadapkan dengan premis, konsep, dan kesimpulan yang dikemukakan oleh para orientalis yang 'menyudutkan' epistemologi studi hadis yang dibangun ulama hadis, tidak terjadi sikap *underestimate* di kalangan umat Islam terhadap *epistime* keilmuan yang mereka miliki selama ini.

Catatan akhir:

- ¹Abd al-Mun'im al-Hafani, *Mawsû'ah al-Falsafah wa al-Falâsifah*, jilid I (Kairo: Maktabah Madbûlî, 2004 M.), hlm. 19
- ²The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bandung: Rosdakarya, 2004 M.), hlm. 83
- ³Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, cet. ke-6 (Yogyakarta: Kanisius, 2002 M.), hlm. 38
- ⁴R. Harre, *The Philosophy of Science : An Introductory Survey*, edisi ke-5 (New York: Oxford University Press, 2007 M.), hlm. 2
- ⁵Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, cet. ke-4 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007 M.), hlm. 9
- ⁶John A. Huges, *The Philosophy of Social Research* (New York: Longman Publishing New York, 1999 M.), hlm. 5
- ⁷Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005 M.), hlm. 55-59
- ⁸Muhammad 'Ajjâj al-Khâthîb, *Ushûl al-Ḥadîth 'Ulûmuh wa Musthalahub* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1999 M.), h. 7 dan Muhammad Abû Syuhbah, *al-Wâsi'ah fî 'Ulûm wa Musthalah al-Ḥadîth* (Kairo: Dâr al-Fikr, 2006 M.), hlm. 24
- ⁹Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî fî Syarḥ Taqrîb al-Nawawî*, jilid I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998 M.), hlm. 5-6
- ¹⁰Shubhî al-Shâlih, *'Ulûm al-Ḥadîth wa Musthalahub* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 2003 M.), hlm. 107
- ¹¹Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Mesir: Dâr al-Qalam, 2007 M.), hlm. 5
- ¹²Muhammad Nâshir al-Din al-Albânî, *The Hadîth is Proof Itself in Belief and Laws* (Mekkah: The Calgary Islamic Homepage, 2010 M.), hlm. 3
- ¹³Muhammad Maḥfûzh al-Tirmasî, *Manhaj Dzawî al-Nazhâr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2003 M.), hlm. 23
- ¹⁴Muhammad Zubayr Siddiqi, "The Sciences and Critique of Hadith ('*Ulum al-Ḥadîth*)" dalam P.K. Koya, *Ḥadîth and Sunnah: Ideals and Realities* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006 M.), hlm. 94
- ¹⁵Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî*, juz I, hlm. 40
- ¹⁶Muhammad 'Ali, "Collection and Preservation of Hadith", dalam P.K. Koya (ed.), *Ḥadîth and Sunnah*, hlm. 24
- ¹⁷Muhammad Zubayr Siddiqi, "*Ḥadîth A Subject of Keen Interest*", dalam P.K. Koya (ed.), *Ḥadîth and Sunnah*, hlm. 6
- ¹⁸Muhammad 'Ajjâj al-Khâthîb, *al-Sunnah qabl al-Tadwîn* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997 M.), hh. 57-59
- ¹⁹Muhammad Zubayr Siddiqi, "*Ḥadîth A Subject of Keen Interest*", hlm. 6
- ²⁰Shalâh al-Dîn ibn Ahmad al-Adhabî, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulama' al-Ḥadîth al-Nabawî*, cet. ke-4 (Beirut: Dâr al-Aflâq al-Jadidah, 2007 M.), h. 83
- ²¹Musthafâ al-Sibâ'î, *al-Sunnah wa Makânatuhâ fî al-Tayrî' al-Islâmî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2007 M.), hlm. 78 dan Muhammad 'Ajjâj al-Khâthîb, *al-Sunnah*, h. 59
- ²²Muhammad Zubayr Siddiqi, "*Ḥadîth A Subject of Keen Interest*", hlm. 6
- ²³Musthafâ al-Sibâ'î, *al-Sunnah*, h. 110
- ²⁴Shubhî al-Shâlih, *'Ulûm al-Ḥadîth*, hlm. 50-53

- ²⁵ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008 M.), hlm. 157
- ²⁶ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah*, hlm. 220
- ²⁷ Musthafâ al-Sibâ'i, *al-Sunnah*, hlm. 111
- ²⁸ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 451
- ²⁹ Muhammad Musthafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, cet. ke-5 (Indianapolis: American Trust Publications, 2006 M.), hlm. 101-102
- ³⁰ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 452. Lihat pula Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, jilid I (Beirut: Dar al-Aflâq al-Jadidah, 2009 M.), hlm. 4
- ³¹ Musthafâ al-Sibâ'i, *al-Sunnah*, hlm. 110-111
- ³² Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 453
- ³³ Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîth al-Nabawi*, cet. ke-3 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007 M.), hlm. 450
- ³⁴ *Ibid.*
- ³⁵ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 453
- ³⁶ *Ibid.*
- ³⁷ *Ibid.*
- ³⁸ Muhammad Abû Syuhbah, *al-Wâsih fi 'Ulûm*, hlm. 31
- ³⁹ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 455
- ⁴⁰ Muhammad Abu Syuhbah, *al-Wâsih fi 'Ulûm*, hlm. 31
- ⁴¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 456
- ⁴² *Ibid.*
- ⁴³ *Ibid.*
- ⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 457
- ⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 458
- ⁴⁶ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith*, hlm. 94
- ⁴⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press, 2004 M.), hlm. 88
- ⁴⁸ Lihat dalam Mustafa Azami, "Isnad and Its Significance" dalam dalam P.K. Koya (ed.), *Hadith and Sunnah*, h. 62
- ⁴⁹ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, cet. Ke-4 (Jakarta: PT Gramedia, 2003 M.), hlm. 1
- ⁵⁰ A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Menjadi Pengarang ?* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003 M.), hlm. 149
- ⁵¹ Abd al-Wahhâb Khallâf, *Ilm Ushûl al-Fiqh* (Mesir: Dâr al-Qalam, 2008 M.), hlm. 36
- ⁵² *Ibid.*, hh. 40-41
- ⁵³ Lihat dalam Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 454-456
- ⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 11
- ⁵⁵ Muhammad Zubayr Siddiqi, "The Science and Critique of *Hadith*", hlm. 73
- ⁵⁶ Ilmu *Rijâl al-Hadîts* adalah ilmu yang membahas tentang keadaan para petiwayat hadis baik dari kalangan sahabat, *tabi'in*, maupun generasi-generasi berikutnya. Lihat M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT Pusaka Rizki Putera, 2009 M.), hlm. 131

⁵⁷Ilmu *Thabaqah al-Ruwâh* adalah ilmu yang membahas tentang tingkatan-tingkatan para periwayat dilihat dari segi kapasitas dan kualitas mereka dalam meriwayatkan hadis.

⁵⁸Ilmu *Târîkh al-Ruwâh* adalah ilmu yang mempelajari para periwayat hadis dari segi yang berkaitan dengan periwayatan hadis. Ilmu ini menjelaskan tentang keadaan para periwayat hadis dengan menyebutkan sejarah kelahiran, meninggal, para guru mereka dan sejarah berkenaan dengan penerimaan dari mereka, murid-murid yang meriwayatkan hadis dari mereka, negara dan tanah air mereka, perjalanan dan sejarah kehadiran mereka ke berbagai negara, serta penerimaan hadis dari para guru sebelum mereka bergaul dan setelahnya. Lihat Muhammad 'Ajjâj al-Khâthîb, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 253

⁵⁹Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dîl* adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat dan keadilan para periwayat hadis menggunakan redaksi khusus dan membahas pula tingkatan-tingkatan redaksi itu. Lihat M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar*, hlm. 134

⁶⁰Ilmu *Gharîb al-Hadîts* adalah ilmu yang menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadis yang sukar diketahui dan yang jarang dipakai oleh umum. Lihat Muhammad 'Ajjâj al-Khâthîb, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 261

⁶¹Ilmu *Asbâb al-Wurûd* adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi menyampaikan sabdanya dan masa-masa Nabi menuturkannya. Lihat M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar*, hlm. 142

⁶²Ilmu *Nâsikh wa Mansûkh al-Hadîts* adalah ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang bertentangan yang tidak mungkin dikompromikan, di mana salah satu hadis dihukumi sebagai *nâsikh* dan yang lain sebagai *mansûkh*. Hadis yang lebih dulu disebut sebagai *mansûkh* dan yang lain sebagai *nâsikh*. Lihat Muhammad 'Ajjâj al-Khâthîb, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 287.

⁶³Ilmu *Mukhtalif al-Hadîts* adalah ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang secara lahiriyah bertentangan dengan maksud untuk menghilangkan pertentangan itu atau menyesuaikan dan mengkompromikannya, sebagaimana pembahasan hadis-hadis yang sukar dipahami hingga hilang kesukaran itu dan menjadi jelas hakekatnya. Lihat *Ibid.*, hlm. 283

⁶⁴Ilmu *al-Tashhîf dan al-Tahrîf* adalah ilmu yang menerangkan tentang hadits-hadits yang sudah diubah titiknya (dinamai *mushahhaf*), dan bentuknya (dinamai *muharraf*). Lihat *Ibid.*, hlm. 283

⁶⁵Ilmu *Tlal al-Hadîts* adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang tersembunyi, tidak nyata yang dapat mencatatkan hadis yang berupa menyambungkan (meng-*ittishal*-kan) hadis yang *munqathi*', me-*marfû*'-kan hadis yang *mawqûf*, atau memasukkan suatu hadis ke dalam hadis lain (*al-idrâj*) dan yang serupa dengan itu. Lihat Shubhî al-Shâlih, *Ulûm al-Hadîts*, hlm. 112

⁶⁶Ilmu *Fann al-Mubbamât* adalah ilmu yang menerangkan tentang orang-orang yang tidak disebutkan secara jelas namanya baik yang terjadi dalam matan maupun sanad hadis. Lihat *ibid.*

⁶⁷Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, cet. ke-4 (Oxford: University Press, 2002 M.), hlm. 163

⁶⁸Lihat Muhammad Mustafa Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Riyad: King Saud University, 2005 M.), hlm. 232-233

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰ Akbar Maherali, *Myths and Realities of Hadith: A Critical Study* (Canada: Mostmerciful Publishers, 2010 M.), hlm. 31

⁷¹ Muhammad Mustafâ Azamî, *Dirâsât fi al-Hadîth al-Nabawî wa Târikh Tadwînih* (Beirût: al-Maktab al-Islâmî, 2007 M.), hlm. 457-458

⁷² *Ibid.*, hlm. 458

⁷³ Sa'ad al-Murshâfi, *al-Muṣṭasyriqûn wa al-Sunnah* (Kuwait: Maktabah al-Manâr al-Islâmiyyah, 2004 M.), hlm. 19

⁷⁴ Al-Qur'an surat 2/*al-Baqarah* ayat 2 menyatakan: "Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa".

⁷⁵ Lihat misalnya dalam surat 18/*al-Kahf*: 107, 19/*Maryam*: 96, 22/*al-Hajj*: 14, 27/*al-Namâ*: 40, 31/*Luqmân*: 12, 5/*al-Mâ'idah*: 119, 2/*al-Baqarah*: 45 dan 153, dan sebagainya.

⁷⁶ Misalnya dalam surat 2/*al-Baqarah*: 161 dan 171, 3/*Alî Imrân*: 4, 32/*al-Sajdah*: 18, 5/*al-Mâ'idah*: 3, 9/*al-Tawbah*: 64, 4/*al-Nisâ*: 140, dan sebagainya.

⁷⁷ *Common link* yang berarti kaitan bersama, adalah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari seorang yang otoritatif (berwenang) lalu ia menyandarkannya kepada sejumlah murid yang pada gilirannya kebanyakan dari mereka menyiarkan lagi kepada dua atau lebih muridnya. Periwayat tersebut adalah periwayat pertama (periwayat tertua) yang disebut dalam *isnâd* (mata rantai periwayat) yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid. Lihat G.H.A. Juynboll, "Some-*Isnâd* Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman Demeaning Sayings from *Hadîth Literature*", dalam W.A.I. Stokhof dan N.J.G. Kaptein (ed.), *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1990 M.), hlm. 295-296

⁷⁸ G.H.A. Juynboll, "Shu'ba b. al-Hajjaj (d. 160-776) and His Position among the Traditionist of Basra", dalam *Le Museon Revue d'etudes Orientales*, cxi, hlm. 223

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 192 dan 223.

⁸⁰ Lihat dalam Muhammad Abû Zahw, *al-Hadîth wa al-Muhadditsîn* (Kairo: Dâr al-Aflâq al-Jadidah, 2006 M.), hlm. 295, Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Tabdzîb al-Tabdzîb*, vol. IV, cet. ke-6 (Beirût: Dâr al-Shâdir, 2003 M.), hlm. 301, dan Abû Hâtim al-Râzî, *al-Jarh wa al-Ta'dîl*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1998 M.), hlm. 359.

⁸¹ Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr Musthalah al-Hadîth* (Beirût: Dâr al-Fikr, 2005 M.), hlm. 20.

DAFTAR PUSTAKA

Adhabî, Shalâh al-Dîn ibn Ahmad al-, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind Ulama' al-Hadîth al-Nabawî*, cet. ke-4. Beirut: Dâr al-Aflâq al-Jadidah, 2007 M.

Albânî, Muhammad Nâshir al-Dîn al-, *The Hadîth is Proof Itself in Belief and Laws*. Mekkah: The Calgary Islamic Homepage, 2010 M.

Asqalânî, Ibn Hajar al-', *Tabdzîb al-Tabdzîb*, vol. IV, cet. ke-6. Beirut: Dâr al-Shâdir, 2003 M.

- Azami, Muhammad Mustafa, *Dirásât fi al-Hadîts al-Nabawî wa Târikh Tadwînih*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 2007 M.
- , *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Riyâd: King Saud University, 2005 M.
- , *Studies in Hadits Methodology and Literature*, cet. ke-5. Indianapolis: American Trust Publications, 2006 M.
- Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press, 2004 M.
- Dzahabî, Muhammad Husayn al-, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2008 M.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosdakarya, 2004 M.
- Hafanî, 'Abd al-Mun'im al-, *Mawsû'ah al-Falsafah wa al-Falâsifah*, jilid I. Kairo: Maktabah Madbûlî, 2004 M.
- Hajjaj, Muslim Ibn al-, *Shahîh Muslim*, jilid I. Beirut: Dâr al-Aflâq al-Jadîdah, 2009 M.
- Huges, John A., *The Philosophy of Social Research*. New York: Longman Publishing New York, 1999 M.
- 'Itr, Nûr al-Dîn, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîth al-Nabawî*, cet. ke-3. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007 M.
- Juyboll, G.H.A., "Shu'ba b. al-Hajjaj (d. 160-776) and His Position among the Traditionist of Basra", dalam *Le Museon Revue d'etudes Orientales*.
- Khallâf, 'Abd al-Wahhâb, *Ilm Ushûl al-Fiqh*. Mesir: Dâr al-Qalam, 2008 M.
- Khâthîb, Muhammad 'Ajjâj al-, *al-Sunnah qabl al-Tadwîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1997 M.
- , *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuh wa Musthalahuh*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1999 M.
- Koya, P.K., *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006 M.
- Maherali, Akbar, *Myths and Realities of Hadith: A Critical Study*. Canada: Mostmerciful Publishers, 2010 M.

- Murshâfi, Sa'ad al-, *al-Musytasiriyîn wa al-Sunnah*. Kuwait: Maktabah al-Manâr al-Islâmiyyah, 2004 M.
- Nafiah, A. Hadi, *Anda Ingin Menjadi Pengarang ?* Surabaya: Usaha Nasional, 2003 M.
- Qaththân, Mannâ' al-, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an*. Mesir: Dâr al-Qalam, 2007 M.
- R. Harre, *The Philosophy of Science: An Introductory Survey*, edisi ke-5. New York: Oxford University Press, 2007 M.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, cet. ke-6. Yogyakarta: Kanisius, 2002 M.
- Râzî, Abû Hâtim al-, *al-Jarh wa al-Ta'dîl*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1998 M.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, cet. ke-4. Oxford: University Press, 2002 M.
- Shâlih, Shubhî al-, *'Ulûm al-Hadîts wa Musthalah*. Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 2003 M.
- Shiddiqy, M. Hasbi ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT Pusaka Rizki Putera, 2009 M.
- Sibâ'î, Musthafâ al-, *al-Sunnah wa Makânatuhâ fi al-Tasyrî' al-Islâmî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2007 M.
- Stokhof, W.A.I. dan N.J.G. Kaptein (ed.), *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1990 M.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, cet. ke-4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007 M.
- , *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005 M.
- Suyûthî, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-, *Tadrîb al-Râwî fi Syarh Taqrîb al-Nawawî*, jilid I. Beirut: Dâr al-Fikr, 1998 M.
- Syuhbah, Muḥammad Abû, *al-Wâsith fi 'Ulûm wa Musthalah al-Hadîts*. Kairo: Dâr al-Fikr al-Mishrî, 2006 M.
- Thahhân, Maḥmûd al-, *Taysîr Musthalah al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2005 M.

Tirmasî, Muḥammad Mahfūzh al-, *Manhaj Dżawî al-Nazḥâr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2003 M.

Verhaak, C. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, cet. Ke-4. Jakarta: PT Gramedia, 2003 M.

Zahw, Muḥammad Abû, *al-Ḥadîts wa al-Muḥadditsûn*. Kairo: Dâr al-Aflâq al-Jadîdah, 2006 M.

Biodata Penulis:

Nama : Dr. Idri, M.Ag.
Tempat/Tgl. lahir : Sumenep, 02 Januari 1967
Pekerjaan : Dosen Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel
Surabaya
Alamat kantor : Jl. A. Yani 117 Surabaya
Alamat rumah : Perumahan Star Safira Blok A1 no. 49 Suko
Sukodono Sidoarjo
Alamat e-mail : idri_idr@yahoo.co.id dan
shaffatidri@gmail.com
Handphone : 081703421228, 081938033823